

Dari Bimbingan Ke Kemandirian Beribadah: Strategi Penanaman Karakter Religius Di SDN 01 Parerejo Pasuruan

¹Adib Rouf Khumaidi, ²Addin Kholisin

^{1&2}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹adibroufk@gmail.com, ²kholisinaddin@gmail.com

Abstract. Studies on instilling religious character have largely been conducted in madrasahs and integrated Islamic schools, where religious culture is institutionally embedded, while little is known about how public elementary schools move students from teacher-directed to self-initiated religious practice. This study aims to analyse the strategies used to instil religious character values in students at SDN 01 Parerejo, Purwodadi, Pasuruan, and their impact. It employed a descriptive qualitative approach. Data were collected from the principal, Islamic Religious Education (IRE) teachers, class teachers, and students through observation, interviews, and documentation, analysed interactively, and validated through source and technique triangulation. The findings show five strategies: teacher role modelling, habituation (morning Qur'an recitation, congregational dhuha prayer, collective prayer, and the 5S programme), integration of theory and practice, a personal and persuasive approach, and enforcement of discipline. These strategies improved students' spiritual awareness, honesty, responsibility, empathy, and the school's religious culture. Students moved from performing dhuha prayer under guidance, to doing it habitually, to taking initiative as imam, muezzin, or prayer leader. This study proposes a three-stage model of religious character internalisation in public elementary schools, from guidance to habituation to initiative.

Keywords. Religious Character; Habituation; Role Modelling; Islamic Religious Education; Elementary School

Abstrak. Kajian penanaman karakter religius sebagian besar dilakukan di madrasah dan sekolah Islam terpadu yang memiliki kultur keagamaan kelembagaan, sementara proses peralihan siswa dari praktik ibadah yang diarahkan guru menuju praktik atas inisiatif sendiri di sekolah dasar negeri belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman nilai karakter religius siswa di SDN 01 Parerejo, Purwodadi, Pasuruan, beserta dampaknya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, dan siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif dan diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan lima strategi, yaitu keteladanan guru, pembiasaan (tadarus pagi, salat duha berjamaah, doa bersama, dan program 5S), integrasi teori dan praktik, pendekatan personal dan persuasif, serta penegakan disiplin. Strategi tersebut meningkatkan kesadaran spiritual, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kultur religius sekolah. Siswa beralih dari melaksanakan salat duha dengan bimbingan, menjadi terbiasa, hingga berinisiatif menjadi imam, muazin, atau pemimpin doa. Penelitian ini mengajukan model tiga tahap internalisasi karakter religius di sekolah dasar negeri, yaitu bimbingan, pembiasaan, dan inisiatif.

Kata Kunci. Karakter Religius; Pembiasaan; Keteladanan; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan mengarahkan manusia agar berpengetahuan, cerdas, berwawasan luas, dan terampil menghadapi kehidupan melalui pengembangan potensi yang dilatih dalam proses pendidikan (Mu'in, 2011). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 juga menempatkan pendidikan agama sebagai sarana pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Di antara nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah, nilai religius menempati posisi mendasar karena bersumber langsung dari ajaran agama (Gunawan, 2022). Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan benar dan salah, tetapi menumbuhkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang pada akhirnya menjadi kebiasaan pikiran, hati, dan perbuatan. Penanaman nilai religius sejak usia sekolah dasar menjadi penting karena pada usia ini kepribadian, perilaku, dan akhlak anak sedang dibentuk. Dalam proses tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan. Teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan (*modeling*), peniruan, dan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku orang di sekitarnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Astuti (2022) menemukan bahwa guru di madrasah ibtidaiyah menanamkan nilai ibadah melalui kisah teladan, pembiasaan, dan contoh langsung. Prayogi dan Najiyah (2023) melaporkan bahwa guru PAI di SMP menggunakan pembiasaan, keteladanan, peran sebagai pembimbing dan motivator, serta hukuman. Al Hulyami, Munifah, dan Septiana (2024) menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan dan kolaborasi berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan program pembinaan pribadi Islam di SMP Islam terpadu. Studi lain menunjukkan bahwa rutinitas dan praktik ibadah turut membentuk kedisiplinan siswa (Darwanti, Fauziati, Fathoni, & Minsih, 2025; Jalwis, 2023), sedangkan penerapan teori belajar sosial dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar membantu siswa memahami praktik ibadah (RF et al., 2023).

Sebagian besar kajian tersebut dilakukan di madrasah dan sekolah Islam terpadu yang memiliki kultur keagamaan kelembagaan yang kuat. Belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana sekolah dasar negeri, yang tidak memiliki kultur keagamaan kelembagaan semacam itu, menanamkan karakter religius hingga siswa beralih dari praktik ibadah yang diarahkan guru menuju praktik atas inisiatif sendiri. Fenomena ini tampak di SDN 01 Parerejo, Purwodadi, Pasuruan. Pada awalnya, pelaksanaan salat duha berjamaah masih memerlukan bimbingan, arahan, dan dorongan guru. Seiring pembiasaan yang konsisten, siswa mulai melaksanakannya secara mandiri, bahkan

sebagian mengajak teman berwudu, merapikan saf, dan mengambil peran sebagai imam atau muazin (Y. Windari, wawancara, 3 Maret 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman nilai karakter religius siswa di SDN 01 Parerejo beserta dampaknya. Analisis menggunakan teori belajar sosial Bandura dan kerangka pendidikan karakter Lickona. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengajuan model tiga tahap internalisasi karakter religius di sekolah dasar negeri, yaitu bimbingan, pembiasaan, dan inisiatif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dasar negeri dalam merancang program penanaman karakter religius.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati (Nugrahani, 2014). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis fenomena penanaman nilai karakter religius dalam kondisi alamiahnya (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Parerejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. Peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen kunci dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang komprehensif.

Data primer diperoleh dari informan yang dipilih secara *purposive*, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah. Rincian informan dan fokus data disajikan pada Tabel B.1.

Tabel B.1 Informan Penelitian dan Fokus Data

No	Informan	Fokus Data
1	Kepala sekolah	Kebijakan dan program sekolah dalam penanaman karakter religius
2	Guru PAI	Strategi, metode, dan praktik penanaman nilai religius dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah
3	Guru kelas	Perilaku keagamaan dan sosial siswa di kelas serta dukungan terhadap program religius
4	Siswa	Pengalaman mengikuti pembiasaan dan perubahan perilaku keagamaan

Sumber: Data penelitian (2025)

Data dikumpulkan melalui observasi pasif terhadap pembelajaran dan kegiatan keagamaan, wawancara terstruktur dan semiterstruktur, serta dokumentasi (Hardani et al., 2020). Data dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan dari berbagai informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan sesuai dua tujuan penelitian, yaitu strategi penanaman nilai karakter religius dan dampaknya terhadap siswa. Bagian ketiga membahas temuan dalam kaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

1. Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius

Guru PAI di SDN 01 Parerejo menerapkan lima strategi yang saling terkait dan terintegrasi dengan pembelajaran, kegiatan rutin sekolah, dan interaksi sosial siswa. Strategi tersebut dirangkum pada Tabel C.1 dan diuraikan berikut.

Tabel C.1 Strategi Penanaman Nilai Karakter Religius di SDN 01 Parerejo

Strategi	Bentuk Praktik	Landasan Teoretis	Nilai yang Ditanamkan
Keteladanan	Guru PAI ikut beribadah bersama siswa; menjadi contoh dalam kejujuran, kesopanan, dan kedisiplinan	<i>Modeling</i> (Bandura)	Religius, jujur, sopan, disiplin
Pembiasaan	Tadarus pagi, salat duha berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah belajar, program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)	Kebiasaan (Lickona)	Religius, disiplin, santun
Integrasi teori dan praktik	Materi wudu, salat, dan adab langsung dipraktikkan di musala sekolah	<i>Moral knowing ke moral action</i>	Religius
Pendekatan personal dan persuasif	Bimbingan yang empatik bagi siswa yang mengalami hambatan; nasihat dan motivasi	<i>Moral feeling</i> (Lickona)	Empati, kesadaran diri
Penegakan disiplin	Penegakan aturan sekolah dan penanaman tanggung jawab	Penguatan (Bandura)	Disiplin, tanggung jawab

Sumber: Wawancara, observasi, dan dokumentasi (2025)

a. Keteladanan

Keteladanan guru merupakan strategi yang paling berpengaruh. Guru PAI tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik ibadah bersama siswa. Guru menjadi contoh dalam kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, dan akhlak mulia sehingga siswa melihat langsung bagaimana nilai religius diwujudkan. Strategi ini sejalan dengan konsep belajar melalui pengamatan dalam teori belajar sosial, yakni anak belajar lebih efektif dengan melihat dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Bandura, 1977).

b. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang konsisten setiap hari, seperti tadarus pagi sebelum pelajaran, salat duha berjamaah, dan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Sekolah juga menerapkan program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam interaksi sehari-hari. Pengulangan perilaku ini menjadikan nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan terus-menerus hingga tertanam. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa karakter yang baik mencakup kebiasaan dalam berpikir, merasa, dan bertindak.

c. **Integrasi Teori dan Praktik**

Pembelajaran PAI tidak berhenti pada penyampaian materi tentang wudu atau salat, tetapi langsung dipraktikkan melalui demonstrasi di musala sekolah. Siswa diajak mempraktikkan wudu, salat berjamaah, dan adab dalam berinteraksi sehingga konsep keagamaan tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan konkret.

d. **Pendekatan Personal dan Persuasif**

Bagi siswa yang mengalami hambatan dalam pembentukan karakter religius, guru PAI menggunakan pendekatan yang empatik dan komunikatif. Pendekatan ini tidak bersifat otoriter, tetapi personal dan persuasif, dengan memahami latar belakang siswa dan membina hubungan emosional yang positif. Guru juga memberikan nasihat dan motivasi ketika siswa menghadapi persoalan moral dan perilaku. Strategi ini menyentuh ranah *moral feeling*, seperti empati, hati nurani, dan pengendalian diri (Lickona, 1991).

e. **Penegakan Disiplin**

Penegakan disiplin diterapkan agar siswa terbiasa menaati aturan dan memahami pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari karakter religius. Dalam kerangka teori belajar sosial, konsekuensi atas perilaku berfungsi sebagai penguatan yang memperkuat atau melemahkan kecenderungan perilaku tertentu (Bandura, 1977).

2. **Dampak Penanaman Nilai Karakter Religius**

Penanaman nilai karakter religius yang konsisten berdampak pada perilaku dan kepribadian siswa dalam empat aspek sebagaimana dirangkum pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Dampak Penanaman Nilai Karakter Religius pada Siswa

Aspek	Indikator Perilaku
Spiritual	Salat duha secara mandiri tanpa diperintah; tadarus menjadi kebiasaan rutin; inisiatif memimpin doa, menjadi imam atau muazin; mengajak teman berwudu dan merapikan saf
Moral	Lebih jujur dan berani mengakui kesalahan; tidak menyontek; bertanggung jawab atas tugas dan amanah
Sosial	Empati, gotong royong, dan toleransi; saling membantu dan menegur teman yang berbuat salah; sopan santun; menjaga kebersihan sekolah
Kultur sekolah	Suasana sekolah lebih tenang, guru lebih dihargai, dan siswa lebih termotivasi belajar

Sumber: Wawancara, observasi, dan dokumentasi (2025)

Pada aspek spiritual, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan kedisiplinan beribadah. Salat duha dilaksanakan secara mandiri tanpa perintah, tadarus menjadi kebiasaan, dan muncul inisiatif siswa untuk memimpin doa atau menjadi imam dan muazin. Pada aspek moral, siswa menjadi lebih jujur, berani mengakui kesalahan, dan menghargai orang lain. Hal ini mencerminkan berkembangnya kesadaran moral (*moral awareness*), yaitu salah satu komponen *moral knowing* dalam kerangka Lickona (1991). Nilai religius juga berfungsi sebagai kontrol internal; prinsip *muraqabah*, yakni kesadaran bahwa diri selalu diawasi oleh Allah, menjadi sumber motivasi moral siswa.

Pada aspek sosial, siswa menunjukkan peningkatan empati, gotong royong, dan toleransi. Mereka terbiasa membantu teman, tidak segan menegur teman yang berbuat salah, serta menjaga sopan santun dan kebersihan sekolah. Pada aspek kultur sekolah,

penanaman karakter religius berkontribusi pada terbentuknya suasana sekolah yang lebih tenang, penghargaan yang lebih tinggi terhadap guru, dan motivasi belajar siswa yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya positif sekolah menjadi wahana sekaligus hasil pembentukan karakter siswa (Bhoki, Are, & Ola, 2025).

3. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penanaman karakter religius di SDN 01 Parerejo menghasilkan peralihan bertahap dalam praktik ibadah siswa. Berdasarkan data lapangan, peralihan tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga tahap sebagaimana disajikan pada Tabel C.3.

Tabel C.3 Model Tiga Tahap Internalisasi Karakter Religius

Tahap	Perilaku Siswa	Strategi Dominan
Bimbingan	Melaksanakan salat duha dan kegiatan religius atas arahan dan dorongan guru	Keteladanan, arahan, dan pendampingan guru
Pembiasaan	Melaksanakan salat duha, tadarus, dan doa bersama secara rutin tanpa diperintah	Pembiasaan yang konsisten dan penegakan disiplin
Inisiatif	Mengajak teman berwudu, merapikan saf, menjadi imam, muazin, atau pemimpin doa	Ruang peran bagi siswa dan pendekatan personal

Sumber: Analisis peneliti (2025)

Model tersebut memperlihatkan bahwa kedua kerangka teori yang digunakan saling melengkapi. Pada tahap bimbingan, keteladanan guru menyediakan model perilaku yang diamati dan ditiru siswa sebagaimana dijelaskan Bandura (1977). Pada tahap pembiasaan, pengulangan yang konsisten mengubah perilaku yang semula bergantung pada arahan menjadi kebiasaan, sejalan dengan gagasan Lickona (1991) bahwa karakter terwujud dalam kebiasaan bertindak. Pada tahap inisiatif, siswa tidak lagi sekadar meniru, tetapi menjadi model bagi temannya. Tahap ini menunjukkan bahwa nilai religius telah terinternalisasi dan sekaligus melatih kepemimpinan serta rasa percaya diri siswa.

Strategi yang ditemukan, terutama keteladanan dan pembiasaan, sejalan dengan temuan Astuti (2022) di madrasah ibtidaiyah dan Prayogi dan Najiyah (2023) di SMP. Perbedaannya, guru PAI di SDN 01 Parerejo lebih mengandalkan pendekatan personal dan persuasif bagi siswa yang mengalami hambatan dibandingkan hukuman. Temuan bahwa praktik ibadah turut membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab juga konsisten dengan Jalwis (2023) dan Darwanti et al. (2025). Kontribusi penelitian ini terletak pada konteksnya: di sekolah dasar negeri yang tidak memiliki kultur keagamaan kelembagaan seperti madrasah, peran guru PAI sebagai teladan dan penggerak pembiasaan menjadi faktor penentu terbentuknya kultur religius sekolah.

Al Hulaymi et al. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi berbagai pihak, termasuk orang tua, merupakan kunci keberhasilan pembinaan karakter religius. Penelitian ini belum menggali peran keluarga secara mendalam sehingga keberlanjutan karakter religius siswa di luar sekolah belum dapat dipastikan. Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dan dampak yang dilaporkan bersumber

dari observasi serta keterangan informan, bukan dari pengukuran yang sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan orang tua, membandingkan beberapa sekolah dasar negeri, dan menguji model tiga tahap ini secara lebih luas.

D. KESIMPULAN

Penanaman nilai karakter religius di SDN 01 Parerejo, Purwodadi, Pasuruan dilakukan melalui lima strategi yang terintegrasi, yaitu keteladanan guru, pembiasaan (tadarus pagi, salat duha berjamaah, doa bersama, dan program 5S), integrasi teori dan praktik, pendekatan personal dan persuasif, serta penegakan disiplin. Keteladanan menjadi strategi yang paling berpengaruh. Strategi-strategi tersebut berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap sosial siswa, serta terbentuknya kultur sekolah yang religius dan kondusif. Praktik ibadah siswa beralih dari yang semula memerlukan bimbingan guru menjadi kebiasaan, hingga tumbuh inisiatif untuk memimpin dan mengajak teman.

Secara teoretis, penelitian ini mengajukan model tiga tahap internalisasi karakter religius di sekolah dasar negeri, yaitu bimbingan, pembiasaan, dan inisiatif, yang memadukan teori belajar sosial Bandura dan kerangka pendidikan karakter Lickona. Secara praktis, sekolah dasar negeri disarankan untuk menjaga konsistensi pembiasaan, memberi ruang peran bagi siswa dalam kegiatan keagamaan, dan melibatkan orang tua agar karakter religius siswa berlanjut di rumah.

REFERENSI

- Al Hulaymi, D. S., Munifah, M., & Septiana, N. Z. (2024). Membangun generasi berkarakter religius: Strategi kepala sekolah SMP IT Bina Insani Kediri dalam bina pribadi Islam. *JoIEM: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 107–113. <https://doi.org/10.30762/joiem.v5i2.3980>
- Astuti, H. K. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 187–200.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV Ruang Tentor.
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif moral knowing Thomas Lickona pada pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., . . . Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Jalwis, J. (2023). Karakter religius siswa dan pengaruhnya terhadap sikap disiplin di sekolah menengah pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 529–540. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.469>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter: Konstruksi teoretik & praktik* (Cet. 2). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prayogi, A., & Najiyah, F. F. (2023). Metode dan strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter (Studi kasus di SMPN 6 Taman Kabupaten Pemalang). *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.19>
- RF, F. Y., Tarsono, T., Sari, I. I., Sonia, G. A., Guswantoro, H., & Andriawan, I. (2023). Social learning theory dalam materi tata cara sujud sahwi di SD Pasirlayung 03 Kabupaten Bandung. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(3). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i3.19484>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2). Bandung: Alfabeta.